

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Kemampuan bank dalam mengolah keuntungan dapat diukur berdasarkan tingkat pendapatan yang diperoleh menggunakan asset yang dimiliki Rasio Keuangan ini lebih dikenal dengan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan manajemen untuk mengendalikan seluruh biaya – biaya operasional dan non operasional. Selain itu ROA juga bisa digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, sehingga apabila suatu bank besar maka semakin besar pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Kinerja suatu bank dikatakan baik apabila suatu bank meningkat dari waktu ke waktu. Namun, tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank – Bank Pemerintah dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN *RETURN ON ASSET* (ROA) BANK PEMERINTAH
TAHUN 2010 – 2015
(dalam presentase)

NO	NAMA BANK	TAHUN											RATA - RATA TREN
		2010	2011	TREN	2012	TREN	2013	TREN	2014	TREN	2015	TREN	
1	Bank Mandiri	3.63	3.37	-0.26	3.55	0.18	3.66	0.11	3.57	-0.09	3.21	-0.36	-0.11
2	Bank Negara Indonesia	2.49	2.94	0.45	2.93	-0.01	3.36	0.43	3.49	0.13	1.48	-2.01	-0.25
3	Bank Rakyat Indonesia	4.64	4.93	0.29	5.15	0.22	5.03	-0.12	4.74	-0.29	3.91	-0.83	-0.18
4	Bank Tabungan Negara	2.65	2.03	-0.62	1.94	-0.09	1.79	-0.15	1.12	-0.67	1.55	0.43	-0.28
	TOTAL	13.41	13.27	-0.14	13.57	0.30	13.84	0.27	12.92	-0.92	10.15	-2.77	-0.82
	RATA RATA	3.35	3.32	-0.04	3.39	0.08	3.46	-0.07	3.23	-0.23	2.54	-0.69	-0.20

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa rata – rata tren pada bank pemerintah periode tahun 2010 sampai tahun 2015 (triwulan kedua) cenderung mengalami penurunan pada keempat bank pemerintah tersebut yang dapat dibuktikan dengan rata – rata tren negatif sebesar 0.20 persen. Penurunan rata – rata tren ini disebabkan oleh terjadinya penurunan pada semua bank pemerintah yang memiliki rata – rata tren negatif, adalah Bank Mandiri sebesar 0.11, Bank Negara Indonesia (BNI) sebesar 0.25, Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebesar 0.18 dan Bank Tabungan Negara (BTN) sebesar 0.28. Kenyataan ini menunjukkan bahwa terdapat masalah tentang ROA pada Bank Pemerintah sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu penyebab menurunnya ROA pada Bank

Pemerintah. Apabila dilihat lebih mendalam ternyata Bank Pemerintah dalam periode penelitian mengalami peningkatan dan penurunan ROA. Hal ini yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui penyebab menurunnya ROA yang terjadi pada Bank – Bank pemerintah dalam lima tahun terakhir.

Secara teori ROA bank dipengaruhi oleh kinerja keuangan pada aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisiensi dan solvabilitas. Tinggi rendahnya ROA pada bank tergantung pada kebijakan bank. Kinerja manajemen bank dalam mengelola profitabilitas dapat dilihat melalui rasio keuangan yakni ROA. ROA merupakan indikator yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, sehingga apabila suatu bank besar maka semakin besar pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi tingkat suatu bank adalah rasio – rasio keuangan seperti likuiditas, kualitas aktiva sensitivitas pasar, efisiensi dan solvabilitas.

“**Likuiditas** adalah kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih” (Kasmir, 2014 :315). Likuiditas bermasalah akan berakibat buruk bagi bank yang bersangkutan karena hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan masyarakat khususnya para nasabah bank yang bersangkutan. Untuk itu perlu dilakukan pengawasan dan pengaturan terhadap lembaga perbankan dalam upaya mewujudkan perbankan yang sehat. Untuk mengukur tingkat likuiditas, bank dapat menggunakan *Loan To Deposit Ratio (LDR)*.

LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali

kewajiban jangka pendek kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Jika LDR meningkat berarti terjadi kenaikan total kredit dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total DPK, maka mengakibatkan pendapatan bank yang diterima lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat . Dengan demikian LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA atau searah.

“Kualitas aktiva bank adalah kemampuan suatu bank dalam pengelolaan aktiva produktif yang merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai seluruh biaya operasional bank” (Veithzal Rivai 2013:473). Untuk mengukur rasio ini dapat digunakan beberapa rasio diantaranya aktiva produktif bermasalah *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)* Dan *Non Performing Loan (NPL)*.

APB menunjukkan kemampuan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Jika APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif, maka mengakibatkan peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima bank. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian APB berpengaruh negatif atau berlawanan terhadap ROA.

NPL menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit. Rasio

ini menunjukkan besarnya kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan bank. Jika NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank. Sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Dengan demikian NPL berpengaruh negatif atau berlawanan terhadap ROA.

“**Sensitivitas** adalah kemampuan modal bank untuk meng-cover kerugian akibat yang ditimbulkan perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar” (Veitzal Rifai, 2007:725). Sensitivitas terhadap pasar yang digunakan pada penelitian ini adalah *Interest Rate Risk (IRR)* dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga. Jika IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA bank juga meningkat. Sebaliknya, jika pada saat itu suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA

PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap nilai tukar. Jika PDN

mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Sebaliknya, apabila pada saat itu nilai tukar cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh positif atau negative terhadap ROA.

“**Efisiensi** adalah kemampuan bank dalam menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan” (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Untuk mengukur rasio efisiensi dapat menggunakan rasio beban operasional perusahaannya. Untuk mengukur rasio efisiensi dapat menggunakan rasio *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional*(BOPO), dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

BOPO menunjukkan kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dalam rangka memperoleh pendapatan operasional. Jika BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya operasional yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian BOPO berpengaruh negatif atau berlawanan terhadap ROA.

FBIR menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga diantara keseluruhan pendapatan. Jika FBIR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian FBIR berpengaruh positif atau searah terhadap ROA.

Solvabilitas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jika terjadi likuiditas bank. “Rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang di miliki bank” (Lukman Dendawijaya 2009:120). Untuk mengukur tingkat solvabilitas bank dapat diukur dengan FACR.

FACR menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank terhadap modal. Jika FACR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan aktiva tetap dan inventaris dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal. Akibatnya alokasi dana ke aktiva produktif sehingga dana yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan akan menurun, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian FACR berpengaruh negatif atau berlawanan terhadap ROA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang hendak diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Pemerintah ?
2. Apakah LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
3. Apakah APB mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
4. Apakah NPL mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
5. Apakah IRR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
6. Apakah PDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
7. Apakah BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
8. Apakah FBIR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
9. Apakah FACR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah ?
10. Manakah diantara LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR

yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROA pada Bank Pemerintah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat signifikansi LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama – sama terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh positif atau negatif IRR terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh positif atau negatif PDN terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif FACR terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
10. Mengetahui diantara rasio LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan

FACR yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan penelitian ini dapat dilihat dari berbagai sisi, sesuai dengan pihak – pihak yang terkait yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Bank

Dapat dijadikan bahan informasi dan masukan bank dalam usahanya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi serta sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank yang bersangkutan yaitu Bank Pemerintah.

2. Bagi penulis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai dunia perbankan, terutama yang berhubungan dengan penelitian terhadap kinerja keuangan perbankan khususnya Bank Pemerintah.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan dalam bidang perbankan yang berkaitan dengan kinerja suatu bank terutama untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan rentabilitas pada Bank – Bank Pemerintah.

4. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai acuan untuk mahasiswa STIE Perbanas Surabaya sebagai pedoman dan alat pembanding untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Pada penulisan Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini menggunakan secara keseluruhan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi data – dat dari penelitian dahulu yang disampaikan pada penelitian terdahulu setelah itu juga berisi landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang uraian mengenai rancangan penelitian, definisi operasional dan pengukuran variable, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB 4 GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Dalam bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB 5 PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran